

Subjective Well Being pada Tunarungu Dewasa

Hetti Sari Ramadhani, Nindia Pratitis, Akta Ririn Aristawati
hetti_ramadhani@yahoo.com
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Entering adulthood, deaf individuals experience the same intimate needs as other normal individuals. Intimate needs are a need to start looking for a partner and establish deep relationship relationships with other people. This need will be difficult for deaf people because of their limitations in communicating with others because deaf people usually experience speech conditions and are hampered in language conceptual skills. This study aims to describe how subjective well being is in the deaf. This study uses a case study qualitative approach. Data collection techniques used are interview and observation methods. While the tools used are interview guides, observation guidelines and recording devices. The results of the study show that subjective well being that is high in the deaf will describe the quality of the self that is amazing in dealing with everything in their lives. High subjective well being also makes deaf individuals better at placing emotions, more able to control emotions and better at seeing various life events.

Keywords: *subjective well being, deaf individuals*

Abstrak

Memasuki usia dewasa, individu tunarungu mengalami kebutuhan intimasi yang sama dengan individu normal lainnya. Kebutuhan intimasi merupakan kebutuhan untuk mulai mencari pasangan dan menjalin hubungan deep relationship dengan orang lain. Kebutuhan ini akan menjadi sulit bagi penyandang tunarungu karena keterbatasannya dalam berkomunikasi dengan orang lain sebab penyandang tunarungu biasanya mengalami kondisi tunawicara dan terhambat dalam keterampilan konseptual bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana subjective well being pada tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Sedangkan alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam. Hasil penelitian menunjukkan, subjective well being yang tinggi pada diri tunarungu akan menggambarkan kualitas diri yang mengagumkan dalam menghadapi setiap hal dalam kehidupannya. Subjective well being yang tinggi juga menjadikan individu tunarungu lebih baik dalam menempatkan emosi, lebih mampu mengontrol emosi dan lebih baik dalam memandang berbagai peristiwa kehidupan.

Kata Kunci: *subjective well being, tunarungu*

Pendahuluan

Terlahir dalam keadaan normal merupakan do'a dari setiap ibu kepada anaknya. Seorang anak mampu bertumbuh kembang dengan fisik sehat normal, berada dalam keluarga yang harmonis, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kelak saat dewasa bisa membangun keluarga mandiri yang bahagia adalah harapan dari setiap keluarga. Namun banyak hal seiring kompleksnya hubungan manusia, menyebabkan kondisi yang tidak diinginkan. Keunikan mulai muncul dalam tumbuh kembang setiap manusia sejak proses konsepsi hingga akhir kehidupan manusia.

Terlahir dalam keadaan cacat atau mengalami sakit parah yang membuat cacat seringkali menjadi hambatan yang memupuskan semua harapan. Kelompok difabel memiliki berbagai keunikan dengan penanganan yang berbeda. Dalam hal ini lebih dikhususkan pada penyandang tunarungu. Individu tunarungu memiliki hambatan yang fatal pada area penerimaan suara, dimana seringkali penyandang tunarungu akan disertai dengan kesulitan berbicara. Hal ini karena individu tunarungu tidak mampu menerima contoh bersuara dengan baik sehingga memperburuk komunikasi verbal atau lisan pada orang lain. Tidak jarang individu tunarungu sekaligus mengalami tunawicara.

Beberapa penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran sejak kecil sebelum ia mengenal bahasa lisan (*prelingual*) menyebabkan kesulitan lebih besar dalam kemampuan menguasai konsep bahasa (*conceptual skill*) dibanding jika mengalami gangguan pendengaran setelah mengenal bahasa lisan (*postlingual*). Semakin dewasa seseorang saat mengalami gangguan pendengaran maka semakin mudah ia memahami kemampuan koseptual bahasa (Muawanah, 2009).

Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Winarsih, 2007). Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain (Tri, 2012).

Pendapat yang serupa juga dipaparkan Mangunsong (2009) tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti mendefinisikan tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi interpersonal.

Manusia mempunyai tugas perkembangan untuk hidup bersama dan melestarikan keturunannya, dan ini diwujudkan dengan pernikahan. Menurut undang-undang No. 1 Tahun 1974 dalam bab 1 pasal 1 bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwasanya pernikahan mengandung beberapa pengertian nikah bukan hanya sekedar selembar surat ijin untuk menggunakan panggilan papa, mama, melainkan mengandung pengertian sebagai kunci pembuka kunci keluarga dan rumah tangga yang sah.

Kertamuda (2009) menjelaskan pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan suatu yang tidak mudah diucapkan. Perlu suatu keberanian besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Pernikahan yang dilandasi rasa cinta, kasih sayang, dan saling menghormati.

Individu yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2001). Seseorang yang telah menikah diakui sebagai orang yang dapat memikul tanggung jawab dan dapat diandalkan, oleh karena itu ia memperoleh tempat tersendiri di tengah masyarakat. Orang yang sudah cukup dewasa, matang dan bertingkah laku sesuai kedewasaannya akan memperoleh penghargaan sebagai anggota penuh dari masyarakat (Duvall, 2002).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan definisi pernikahan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami-istri serta adanya keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

Kondisi psikologis dewasa tunarungu tidak jauh beda dengan dewasa normal lainnya. Setiap tahapan perkembangan mulai anak, remaja, sampai dewasa yang harus berjalan dengan kebutuhan yang berbeda. Di tahap inilah peran keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk kualitas diri tunarungu menjadi pribadi yang mandiri di masa depan. Dewasa tunarungu juga memiliki kesempatan untuk membangun hidup yang baik (*good life*), dan komponen inti kualitas hidup terdapat dalam kemampuan *subjective well being* dari setiap orang (Park dalam Nisfiannor dkk, 2004).

Dewasa tunarungu juga memiliki kebutuhan intimasi yang sama dengan individu normal lainnya. Kebutuhan intimasi merupakan kebutuhan untuk mulai mencari pasangan dan menjalin hubungan *deep relationship* dengan orang lain (Desmita, 2008). Kebutuhan ini muncul dengan perilaku mencari teman dekat, mencari pasangan atau meminta kearah hubungan yang serius yakni pernikahan. Respon keluarga yang tepat akan sangat membantu dewasa tunarungu menghadapi masa intimasi yang terjadi dalam dirinya.

Pilihan menjalin hubungan serius bukan hal yang mudah dan sederhana. Dewasa tunarungu ada yang mampu menjalankan pernikahan dengan sesama *difabel* atau dengan pasangan yang normal. Bagi individu normal, keputusan berumah tangga memerlukan kesiapan yang kompleks diantaranya mental, psikis, finansial dan lain sebagainya, apalagi bagi seorang individu tunarungu yang mengambil hubungan serius tentu memiliki kesiapan yang luar biasa dalam dirinya dan lingkungannya. Kesiapan itulah yang tergambar dalam sisi *subjective well being* sebagai kesiapan memahami dirinya dan cara individu tersebut melihat dunia sekitarnya (*world view*). Individu tunarungu yang memiliki *world view* yang positif tentang diri dan lingkungannya akan semakin mudah melakukan keinginannya sehingga Penilaian akan diri dan kepuasan hidup akan terlihat sejalan dengan nilai sosial masyarakatnya.

Subjective well-being merupakan evaluasi subjektif individu yang berhubungan dengan kehidupannya. (Alhamdu, 2015). *Subjective well-being* ini merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happines* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan secara bergantian. Ada peneliti yang menggunakan istilah *emotion well-being* untuk pengertian yang sama, akan tetapi lebih banyak penelitian yang menggunakan istilah *subjective well-being* (Diener & Lucas, 2003).

Subjective well being merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional seseorang. Menurut Diener & Lucas (2003) terdapat dua komponen dasar *subjective well-being*, kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif. Komponen afektif ini muncul dalam bentuk emosi positif atau emosi yang menyenangkan. Emosi ini merupakan bagian dari *subjective well-being* karena merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya. Sementara, afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan mereka. Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu, dan bersalah serta iri hati.

Selanjutnya, Diner (2003) juga menjelaskan bahwa kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena keduanya didasarkan pada keyakinan tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan.

Pengertian dari *subjective well being* menurut Diener dan Lucas (2003), adalah evaluasi seseorang tentang hidup mereka, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif dari mood dan emosi-emosi. Komponen-komponen dari SWB dibagi menjadi komponen kognitif dan komponen afektif. Sedangkan menurut Muba (2009) seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif

seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah perasaan bahagia yang tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang terdiri dari perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat mood negatif yang cenderung dapat membuat seseorang bersikap lebih bahagia dan lebih puas didalam hidupnya.

Menurut Diener & Lucas (2003) *subjective well-being* diukur berdasarkan pada prespektif individu yang bersangkutan, melalui 2 komponen yang saling berhubungan antara lain: 1) Komponen kognitif meliputi kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Dan Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu yang dibuat sesorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 2000); 2) Komponen afeksi meliputi kemampuan merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang baik secara positif maupun negatif.

Seseorang dengan *subjective well being* tinggi akan menunjukkan kualitas diri yang mengagumkan dalam menghadapi setiap hal kehidupannya. Seseorang akan menjadi lebih baik dalam menempatkan emosi, lebih mampu mengontrol emosi dan lebih baik dalam memandang berbagai peristiwa kehidupan. Sedangkan pribadi dengan *subjective well being* rendah menunjukkan sikap yang tidak berdamai dengan lingkungan, memandang rendah setiap apa yang dilakukan dan melihat berbagai peristiwa kehidupan menjadi hal yang tidak menyenangkan untuk dilakukan (Myers & Diener, dalam Nisfiannor dkk, 2004).

Saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji *subjective well being* pada tunarungu yang akan menikah. Beberapa penelitian terkait dengan tunarungu lebih banyak meneliti tentang gambaran hardiness pada ibu yang memiliki anak tunarungu (Lestari & Rahayu, 2016) dan *Psychological well being* orang tua yang memiliki anak tunarungu (Negeri, 2013; Nurarini, 2016; Hasanah, 2017). Fenomena *subjective well being* pada tunarungu dewasa yang akan menikah penting untuk diteliti,

agar diperoleh gambaran bagaimana *subjective well being* pada subjek penelitian dan bisa menjadi pelajaran bagi penyandang tunarungu lainnya. Selain itu,

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian studi kasus deskriptif. Menurut Yin (2006) Studi kasus deskriptif merupakan pendekatan yang paling populer digunakan, jika tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata. Artinya studi kasus deskriptif akan membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana fenomena *subjective well being* pada subjek penelitian.

Menurut Guba (dalam Sugiono, 2014) penentuan sampel penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel pada penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, tetapi lebih didasarkan pada kesesuaian ciri-ciri yang ada pada subjek dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono (2014) teknik sampling yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada karakteristik tertentu. Karakteristik sampel atau subjek dalam penelitian ini antara lain: pria atau wanita berusia 22-27 tahun, mengalami tunarungu, dan sedang dalam proses mempersiapkan menikah atau telah melangsungkan pernikahan kurang dari 6 bulan pernikahan. Penelitian ini mengambil fokus penelitian di Surabaya dan Sidoarjo. Berdasarkan karakteristik yang ada, ditemukan subyek penelitian sebanyak 4 orang dan 2 orang tambahan sebagai *significant other* dari keluarga yaitu orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Pedoman wawancara dan pedoman observasi dibuat berdasarkan aspek *subjective well being* dengan *professional judgment*. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan coding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah di verbatim. Coding adalah dua aktivitas yang dilakukan secara simultan: reduksi data secara mekanis dan kategorisasi data secara analitis ke dalam tema-tema (Neuman, 2000).

Secara lebih detail langkah-langkah dalam analisis data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, pada tahap ini peneliti membuat verbatim / transkrip wawancara; 2) membaca keseluruhan

data yang diperoleh di lapangan; 3) melakukan *coding* terhadap data penelitian; 4) menggunakan hasil *coding* untuk menemukan *setting* (ranah), partisipan, kategori dan tema yang akan dianalisis; 5) menarasikan hasil penelitian; 6) melakukan interpretasi hasil penelitian (Creswell, 2016).

Supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Peneliti melakukan triangulasi data dan menerapkan member checking. *Triangulasi* data dilakukan peneliti dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengambilan data (teknik wawancara, observasi dan dokumentasi) serta melakukan pengambilan data lebih dari satu sumber (pada subjek penelitian dan informan). Peneliti juga melakukan *member checking* dengan membawa hasil penelitian kepada subjek penelitian untuk mengecek kebenaran deskripsi yang dibuat peneliti (Creswell, 2014).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian mampu dalam menempatkan emosi, mampu mengontrol emosi dan mampu dalam memandang berbagai peristiwa kehidupan karena adanya *subjective well being* dalam dirinya, sehingga membuat subjek siap menghadapi jenjang tugas perkembangan selanjutnya di masa dewasa yaitu membangun intimasi berupa hubungan yang lebih serius dalam ikatan pernikahan. Lebih jelas bagaimana *subjective well being* pada subjek penelitian, disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Subjective Well Being Pada Tunarungu

Subjek	Kemampuan memandang kepuasan hidup	Kepuasan pada domain tertentu	Kemampuan afektif	Kemampuan menyadari peristiwa negatif
I	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki standart hidup yang unik Menilai orang lain dapat menerima dirinya Merasa puas bergabung dengan komunitas tunarungu Memiliki rencana untuk menikah 	Puas jika punya istri yang cantik, setia dan pandai memasak	<ol style="list-style-type: none"> Perhatian kepada pasangan Bersikap penuh pengertian saat harus menunda waktu menikah Percaya diri saat melamar 	Kecewa ketika belum diijinkan untuk menikah, direspon dengan menabung
II	<ol style="list-style-type: none"> Menilai orang lain akan menolong, jika ditolong Bisa membedakan teman yang baik dan yang tidak baik Memiliki cara mengantisipasi respon yang kurang baik dari orang lain Memiliki rencana untuk menikah 	Punya hoby traveling dan jalan-jalan ke mall	<ol style="list-style-type: none"> Perhatian kepada pasangan Bersikap penuh pengertian saat harus menunda waktu menikah Percaya diri saat melamar 	Berusaha mengontrol diri ketika diejek oleh teman di sekolah
III		Memilih pasangan sesama tunarungu	Merasa bahagia dengan pernikahan	
IV	<ol style="list-style-type: none"> Menilai orang lain akan menolong, jika ditolong Bisa membedakan teman yang baik dan yang tidak baik Memiliki cara mengantisipasi respon yang kurang baik dari orang lain 		Merasa bahagia dengan pernikahan	Berusaha mengontrol diri ketika diejek oleh teman di sekolah

Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi menggambarkan *subyektif well being* dengan empat karakteristik yang muncul: Gambaran *Pertama*, kemampuan seseorang memandang kepuasan hidup melalui standart hidup yang ia buat, dan kepuasan secara umum dalam seluruh alur kehidupannya. Subyek pertama memiliki standart hidup yang

unik untuk menikmati kehidupannya, ia menilai saat ini teman-teman normal memiliki penerimaan yang baik tentang kondisi dirinya yang tunarungu saat di tempat kerja, maupun masyarakat sekitar. Subyek kedua dan keempat memiliki standart kepuasan dengan memandang setiap orang akan bertindak sama jika ditolong maka akan menolong namun ia mulai bisa membedakan mana teman yang baik dan mana teman yang kurang baik sehingga bisa mengantisipasi respon apa yang perlu dilakukan. Berikut kutipan wawancara dengan subyek kedua:

“saya sekolah di SMA regular, ada teman yang baik dan tidak tapi saya suka menolong semua seperti mengantar teman yang sakit ke UKS dan saya percaya diri bekerja bersama orang normal lainnya di pabrik”.

Subyek pertama dan kedua juga menemukan kepuasan saat terlibat dengan kegiatan social komunitas tunarungu dan memiliki perencanaan *goodlife* yang sama dengan menjalin hubungan serius bersama orang lain. Pencapaian kepuasan standart hidup ini tidak lepas dari kemampuan membangun kognitif yang dilakukan para difabel dari setiap pengalaman dan sejalan dengan penjelasan diener tentang evaluasi kognitif setiap peristiwa yang terjadi (Diener & Lucas, 2003).

Gambaran kedua, kepuasan pada domain tertentu. Subyek memiliki gambaran *subjective well being* dengan kepuasan pada hal-hal tertentu seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Subyek pertama lebih menggambarkan kepuasan tertentu dengan memiliki kriteria pasangan yang setia, cantik, bisa diajak cerita dan pandai memasak. Subyek ketiga memilih pasangan yang sama tunarungu dan sangat menikmati hubungan social bersama rekan komunitas tunarungu. Hal ini dikarenakan subyek ketiga pernah mengalami kegagalan membangun hubungan dengan anak normal. Dan subyek kedua memiliki hobi travelling dan suka berjalan-jalan di mall untuk menikmati kebahagiaan dirinya.

Gambaran Ketiga, menunjukkan kemampuan afektif yang positif pada peristiwa yang menyenangkan. Subyek pertama dan kedua memiliki cara merefleksikan reaksi positif pada peristiwa yang terjadi diantaranya bersikap penuh perhatian pada pasangan walaupun jarang bertemu, bersikap penuh pengertian saat menunda keinginan menikah karena harus menabung, dan bersikap percaya diri saat memutuskan menikah dan melamar pasangan. Gambaran kebahagiaan dalam ikatan pernikahan terlihat dari subyek pertama, kedua, ketiga dan keempat hal ini rupanya sejalan dengan pandangan Duvall

(2002) yang menyatakan bahwa hubungan pernikahan akan menjadikan masyarakat lebih menghargai adanya kedewasaan, kematangan dalam bertingkah laku. Pada aktifitas lain subyek juga menunjukkan kebanggaan diri saat pernah menjadi juara bulutangkis di sekolah. Dan menunjukkan tekad mencapai kemandirian finansial dengan wirausaha bersama pasangan. Subyek ketiga memiliki cara untuk menunjukkan afek positif pada hal-hal yang disukai dengan kebanggaan saat bisa membeli mobil dengan tabungan sendiri dan membelikan barang berharga untuk orang-orang tersayang. Kemampuan merefleksikan afek positif ini menjadi bagian *subjective well being* yang penting untuk menemukan kualitas diri yang mengagumkan pada diri seseorang (Diener & Lucas, 2003).

Gambaran keempat, kemampuan menyadari bahwa ada hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya seperti pernah sedih, kecewa, marah, takut, gelisah, malu dsb. Semua itu terjadi saat keinginannya tidak berjalan sesuai kenyataan namun ada kendali untuk bisa menghadapi dan merubahnya menjadi proses belajar yang berharga untuk masa depannya. Subyek pertama menunjukkan kekecewaan saat belum diijinkan menikah oleh orang tua namun ia justru membuktikan pada orang tua dengan menabung untuk menunjukkan kesungguhannya. Lain halnya dengan subyek kedua dan keempat yang tidak nyaman saat diganggu teman waktu masuk awal sekolah normal tapi ia memilih untuk diam dan tidak membalas apa yang dilakukan oleh temannya dan subyek mulai belajar mengontrol emosi untuk bersikap wajar tidak berlebihan sehingga tidak sampai merusak hubungan sosial yang ada. Pengalaman menghadapi peristiwa ketidaknyaman inilah sebagai evaluasi afektif negative yang juga turut memperkaya penilaian kepuasan hidup yang yang nantinya cenderung membuat lebih bahagia (Muba, 2009).

Berbagai data yang ada dari para subyek menggambarkan adanya kemampuan membangun kualitas kognitif dan afektif mencapai kualitas diri yang mengagumkan dalam menghadapi setiap hal kehidupan. Evaluasi kognitif dan evaluasi afektif ini mencapai *Subjective well being* yaitu bagian dari *happiness* dan evaluasi subjektif individu yang berhubungan dengan kehidupannya (Alhamdu, 2015). Dewasa tunarungu mampu dalam menempatkan emosi, mampu mengontrol emosi dan mampu dalam memandang berbagai peristiwa kehidupan karena adanya *subjective well being* dalam dirinya, sehingga membuat difabel siap menghadapi jenjang tugas perkembangan selanjutnya

di masa dewasa yaitu membangun intimasi berupa hubungan yang lebih serius dalam ikatan pernikahan.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah dewasa Tunarungu dalam perkembangan psikologisnya akan mengalami kebutuhan intimasi yang sama dengan individu normal lainnya. Kebutuhan ini mendorong setiap orang untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam ikatan yang lebih serius. Kemampuan menjalin hubungan tidak lepas dari adanya kesiapan memahami dirinya dan cara individu tersebut melihat dunia sekitarnya (*world view*) yang dalam hal ini dibutuhkan *subjective well being*. *Subjective well being* dalam diri beberapa tunarungu juga terbentuk dengan baik sehingga memudahkan dalam peningkatan kualitas kehidupannya.

Berdasar pada hasil penelitian dapat disarankan: 1) Saran untuk para pendamping difabel tunarungu, orang tua dan guru. Dewasa tunarungu memiliki perkembangan psikologis yang sama, diharapkan para pendamping memahami dengan membantunya membangun *subjective well being* melalui kesiapan memahami dirinya, melakukan evaluasi bersama terhadap semua peristiwa yang dialami difabel, menjadi teman bagi difabel untuk menemukan proses belajar dari setiap pengalaman dan membantu cara difabel melihat dunia sekitarnya (*world view*) yang menyenangkan; 2) Saran untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama untuk menggali factor apa saja yang mendukung *subjective well being* dalam diri dewasa tunarungu, sehingga diharapkan peneliti lain akan mengungkap aspek yang belum terlihat.

Referensi

- Alhamdu. (2015). *Subjective well-being* siswa MAN 3 yang tinggal di asrama. *Jurnal Psikis*, 1, 1-14.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). *The evolving concept of Subjective well-being: the multifaceted nature of happiness*. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15,187-215.

- Lestari, I.Y. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Hardiness Pada Ibu yang Memiliki Anak Tunarungu di TKLB SLB-B Negeri Cicendo. *Prosiding Psikologi*. Volume 2, No.2. 2016.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus (jilid kesatu). Depok: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Muawanah, Khairul. (2009). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Luar Biasa Tunarungu Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang. Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Muba, W. (2009). *Predictors of subjective wellbeing*. *Journal of positive psychological Assessment*. Vol I, 2435.
- Murisal & Hasanah, T. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 4, No. 2.
- Negeri, C.B. (2013). Subjective Well Being Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Surabaya. Volume 2, No. 2.
- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods Quantitative and Qualitative Approaches* (4th ed). Boston: Pearson Educational Inc.
- Nurarini, F. (2016). Pengaruh Rasa Syukur dan Kepribadian Terhadap Psychological Well Being Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tri, Nora. (2012). Penerapan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB As Syifa Lombok Timur. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwandari, K. (2005). Pendidikan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta
- Yin, R.K. (2006). *Case Study Research Design & Methods*. Terjemahan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.